

KURIKULUM AHKLAK MULIA : UPAYA WUJUDKAN INDONESIA EMAS 2024

Jihad Khufaya

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Email : jihadkhufaya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana rumusan kurikulum akhlak mulia dalam upaya mewujudkan generasi Indonesia emas 2024. Studi ini memberikan kontribusi terhadap diskusi mengenai bagaimana seharusnya kurikulum pendidikan memosisikan diri dalam visi pemerintah menyongsong Indonesia emas tahun 2024. Melalui penelitian pustaka, peneliti menemukan inti visi pemerintah itu yaitu, pembangunan infrastruktur dan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dalam hal pembangunan SDM pendidik sangat berperan menciptakan lulusan generasi di tahun 2024 nanti, dengan merumuskan kurikulum yang sesuai. Oleh karenanya, pendidikan harus mampu mendesain kurikulum sehingga lulusan sesuai harapan.

Kata Kunci : *Kurikulum, Akhlak Mulia, Indonesia Emas, 2024*

Abstract

This article will explore how to formulate a noble character curriculum in an effort to realize a golden Indonesian generation of 2024. This study contributes to the discussion on how the education curriculum should position itself in the government's vision of welcoming a golden Indonesia in 2024. Through literature research, researchers found the core of the government's vision, namely , infrastructure development and human resource development (HR). In terms of human resource development, educators play a very important role in creating the next generation of graduates in 2024, by formulating an appropriate curriculum. Therefore, education must be able to design the curriculum so that graduates meet expectations.

Keywords: Curriculum, Noble Morals, Indonesia Gold, 2024

PENDAHULUAN

Motivasi belajar hari ini banyak diantaranya yang menuntut ilmu - misal di Perguruan Tinggi - karena prospek pekerjaan yang dipandang menjanjikan. Kita bisa lihat dari jurusan

perguruan tinggi yang paling diminati. Di era teknologi informasi yang kian pesat ini, program studi Ilmu Komputer menjadi incaran para calon mahasiswa. Sebabnya, di era ini, lulusan bidang Ilmu Komputer banyak dicari perusahaan.

Kalau dicermati, berarti lembaga pendidikan tidak jauh seperti pabrik pencetak tenaga kerja. Mengutip pendapat mantan Dirjen Dikti, Prof. Dr. Satryo Soemantri Brojonegoro dalam makalah berjudul '*Mempertanyakan Cetak Biru Pendidikan Indonesia*'. Prof. Satryo menegaskan, "Sekolah bukanlah sebuah pabrik atau pun sebuah kantor." Jika sekolah dianggap dan dikelola sebagai sebuah pabrik, katanya, maka murid-murid dianggap sebagai benda mati yang akan di olah dengan berbagai peralatan dan proses agar menjadi produk tertentu (Adian, 2020:398).

Sekolah, tegas Prof. Satryo, juga bukan sebuah kantor. Jika sekolah dianggap sebagai kantor, maka murid-murid diperlakukan sebagai bawahan atau pegawai yang harus taat dan menjalani rutinitas serta patuh pada atasan; tidak boleh bernalar, tidak boleh berkreasi, tidak boleh berargumentasi dan berbeda pendapat.

"Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan kapasitas intelektual dan kejiwaan individu sesuai dengan potensi kejiwaan setiap individu," kata Prof. Satryo.

Sebuah data survey disajikan Prof. Satryo. Sebanyak 460 perusahaan di Jawa, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan disurvei. Hasilnya, sebagian besar pimpinannya menyatakan rendahnya '*soft skill*' para karyawannya. Berikut datanya: 92% pimpinan perusahaan menyatakan, karyawannya sangat lemah dalam membaca 90% menyatakan lemah dalam menulis; 84% lemah dalam etos kerja; 83% lemah dalam kemampuan komunikasi; dan 82% lemah bekerja dalam tim (Adian, 2020:399).

Data itu memang memilukan. Hasil proses pendidikan yang sejak awal ditujukan untuk mencetak 'pekerja yang baik' – bukan mencetak manusia yang baik – ternyata pun jauh dari harapan. Padahal, *Hard skill* lebih mudah diraih. Cukup training singkat, keahlian bidang tertentu bisa dikuasai. Tetapi, *soft skill* terkait pola pikir dan pembudayaan suatu sikap yang baik. Dan ini proses 'penanaman' (*inculcation*) nilai yang panjang dan kadang berliku.

Inilah yang populer dikenal sebagai pendidikan berkarakter. Dalam bahasa Islam, itu disebut akhlak mulia. Sebagaimana pendapat Prof. Tafsir yang membantah pendapat - tatkala dulu - menteri Wadirman Djojonegoro, mengatakan bahwa masalah besar pendidikan kita ialah lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, banyak orang terperangahlah. Menurut Prof. Tafsir tidak. Karena masalah paling besar dalam pendidikan kita ialah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri,

masih juga menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak, dan sebangsanya. Kegagalan kita ini terutama pada pendidikan akhlak (Ahmad, 2020:125).

Melihat agenda pemerintah mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Pada hari Selasa, 1 Februari 2022, laman Kementrian Sekretariat Negara RI (<https://www.setneg.go.id/>) pukul 18.00 WIB, masih memuat tulisan berjudul: “*Tahapan Besar Menuju Indonesia Emas 2045.*” Disebutkan: “Negara-negara maju merupakan negara yang memiliki kualitas infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) yang baik. Dua hal tersebut sangat disadari oleh Presiden Jokowi dan menjadi motivasinya untuk berfokus pada hal itu untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.”

Pemerintah dalam menyongsong apa yang disebut “Indonesia Emas 2045”. Intinya dua: pembangunan infrastruktur dan pembangunan SDM.

Penulis tidak membahas konsep pembangunan pemerintah tersebut. Tapi, secara umum penulis sepakat bahwa pembangunan infrastruktur dan SDM sangat penting bagi kemajuan Negara. Tetapi tentunya pembangunan SDM lebih penting. Sebab, manusia yang berakhlak mulia akan mampu membangun infrastruktur yang baik.

Berbagai pihak di Indonesia saat ini sedang menyiapkan generasi emas 2045. Tentu dengan persepsi dan konsepsi masing-masing. Umat Islam – sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia – pun mendapat amanah untuk menjalankan pendidikan SDM. Amanah itu diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw dan diwariskan kepada para ulama atau para guru.

Pada ranah keluarga, orang tua dituntut untuk menjalankan amanah menciptakan generasi yang berakhlak mulia, terjaga dari api neraka. “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6). Jika umat Islam mengambil peran dalam kehidupan dan pembangunan bangsa di era 2045, maka umat Islam harus menyiapkan satu generasi emas, yakni generasi yang berakhlak mulia, sehingga mereka bisa memimpin masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Itulah tugas penting pendidikan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Akhlak Mulia

Yang dimaksud dengan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah ‘akhlak yang baik’ atau ‘akhlak mulia’ (*al-akhlak karimah*), umpamanya di katakan: “orang itu berakhlak”, artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik, “orang itu tidak berakhlak”, artinya orang itu tidak mempunyai akhlak yang baik, atau buruk akhlaknya.

Sesungguhnya disamping ada akhlak yang baik ada juga akhlak yang buruk. *Allahumma kamaa has anta khalqii fahasin khuluqii*. Ya Allah! Sebagaimana telah baguskan jasadku, maka baguskanlah akhlak-ku” (H.R. Ahmad dari Ibnu Mas’ud).

Khalqii artinya jasadku *khuluqii* artinya akhlakku, akhlak yang terpuji disebut akhlak *karimah* atau *mahmudah* dan akhlak tercela disebut akhlak *madzmumah*. Bila keduanya dikerjakan secara terpaksa, atau memaksakan diri atau terpengaruh sehingga berat mengerjakannya, maka belum disebut akhlak. Tapi yang disebut akhlak itu adalah mengerjakan kejahatan atau kebaikan seakan tidak sengaja, tanpa pikir panjang karena sudah menjadi adat kebiasaan. Oleh karena itu pendidikan akhlak bukan hanya memberi pengetahuan perbedaan baik dan buruk, meninggalkan kejahatan melakukan kebajikan, tetapi kebiasaan *thumaninah*, sehingga terasa enteng, ringan, tidak merasa berat, tidak terpaksa dan apabila mengerjakan yang tidak sesuai dengan akhlaknya, tentu terasa tidak nyaman di dalam dirinya. Akhlak adalah perilaku perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja dan sudah mendarah daging. Baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela (Encang, 2018:8).

Untuk lebih jelas maka penulis merincikan konsep akhlak mulia ini diantaranya :

a. Pengetian Akhlak Mulia

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya etika dan moral. Etika dalam bahasa Latin, *etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores*, juga berarti “kebiasaanya” (Rachmat, 1996:26). Kata *akhlaq* atau *khuluq* kemudian disandingkan dengan kata “*karimah*.” Artinya, mulia atau luhur atau dengan kata sejenisnya. Jadi akhlak mulia diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.

Sedangkan akhlak menurut Al-Gazali, “*Akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika ia mendorong perbuatan terpuji menurut akal dan syara’. Maka ia dinamakan akhlak mulia. Jika ia melahirkan perbuatan-perbuatan buruk/tercela, maka ia dinamakan akhlak tercela*” (Al-Ghazali, t.t: 46).

Definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali di atas dipahami bahwa akhlak mulia adalah sifat mulia yang merasupi dalam jiwa yang mendorong

lahirnya tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara,' tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan, sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya (Zaidan, 1988:79).

Dalam kaitan ini Ibnu Maskawaih dalam kitabnya, “Menuju Kesempurnaan Akhlak” menerangkan, akhlak itu suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Tindakan ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasa dan latihan (Maskawaih, 1998:56). Sementara Muhammad Jamaludin Alqasimi ad-Dimasyqi dalam “Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min” menerangkan, akhlak merupakan suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dalam jiwa seseorang. Dari sinilah terpancar pekerjaan yang dilakukan tanpa direncanakan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik, maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula (Ad-Dimasyqi, 1988:505).

Pengertian akhlak dapat diartikan juga dengan: 1) kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, 2) jalan yang sesuai untuk menuju Allah, dan 3) pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan (Syatori, 1987:1).

Bila di kaitkan denga pendidikan dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang baik menuju jalan Allah.

b. Cakupan Akhlak Mulia

Islam agama wahyu, sarat nilai-nilai akhlak mulia di dalamnya. Ini dapat dilihat dari Alquran dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran ini. Asy-Syaibany menerangkan, sebanyak 1504 ayat dalam Alquran menerangkan tentang akhlak mulia (Omar, 1979:313) demikian juga dalam hadis (Azhar, 1994:20-21). Dari itu, akhlak mulia memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan signifikan dalam pembentukan watak manusia.

Akhlak mulia atau *karimah* menurut Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dipahami dari tujuan akhlak karimah itu sendiri. Azhar Basyir mengutip dari Yusuf Qardawi mengatakan, akhlak (akhlak *karimah*) dalam Islam bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Akhlak karimah juga merupakan salah satu sarana penting dalam mengikat hubungan manusia dengan Tuhannya, mengetahui diri sebagai makhluk, memposisikan orang lain seakidah dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan lainnya (Azhar, 1994:20-21).

Penciptaan manusia oleh Allah sebagai hamba, makhluk sosial, dan individu yang telah diberikan sarana kehidupan dari alam lingkungannya sudah semestinya manusia secara sederhana berpedoman pada ajaran Islam yang mengajarkan cara berakhlak *karimah* berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi.

c. Landasan Akhlak Mulia

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk akhlak yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah akhlak yang bermuara pada al-Qur'an (Erwin, 2009:49). Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam al-Qur'an.

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan

kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan (Rosihon, 2010:20).

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah Swt: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S. Al- Ahzab [33]:21).

Karena Rasulullah adalah pribadi yang mulia, Allah memujinya dalam firman-Nya yang artinya, *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S. Al-Qalam[68]:4).

2. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum mendapat banyak penafsiran dari berbagai pakar dalam bidang pengembangan kurikulum dari dulu sampai saat ini. Interpretasi tersebut terdapat banyak sekali perbedaan sesuai dengan pandangan masing-masing pakar dan disesuaikan dengan titik berat inti yang para pakar kaji (Hamalik, 1994:16). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana mengenai tujuan belajar, kompetensi yg ingin dicapai, materi dan hasil belajar yang diharapkan sebagai landasan dan pedoman untuk mencapai kompetensi mendasar dan tujuan dari pendidikan (E. Mulyasa, 2009:11).

Secara etimologis istilah *“curriculum”* dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang diartikan sebagai *“racecourse”*, yakni lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain-lain (Syaiquddin, 2009:11). Bobbitt memberikan definisi kurikulum adalah, *“a way to prepare students for their future roles in the new industrial society. He influenced the curriculum by showing how teaching classical subjects should be replaced by teaching subjects that correspond to social needs”* (Rahmat, 2011:15). Definisi ini dapat difahami sebagai sebuah jalan untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa hidup sesuai zamannya, sebuah kurikulum yang berorientasi masa depan. James Popham dan Eva Baker (1970) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggungjawab sekolah. Materi kurikulum mengacu kepada tujuan pengajaran yang diinginkan (Rahmat, 2011:9).

Dari definisi diatas yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah serangkaian program pendidikan yang disusun sedemikian rupa berdasarkan tujuan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan apa pendapat Prof. Ahmad Tafsir guru besar pendidikan Islam. Beliau menyederhanakan bahwa kurikulum ialah program. Program mencapai tujuan pendidikan (Ahmad, 2010:99).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal, 2008:5). *Pertama*, menjelaskan kajian teori mencakup kurikulum akhlak mulia. *Kedua*, menjelaskan rumusan tujuan dan kurikulum akhlak mulia, kemudian *ketiga*, penerapan kurikulum akhlak mulia upaya mewujudkan lulusan generasi Indonesia emas 2024.

RUMUSAN TUJUAN KURIKULUM AKHLAK MULIA

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebenarnya tiga poin pertama pada tujuan pendidikan nasional itu yang sangat penting. Kerena, percuma kalau sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis kalau tidak beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Akhlak adalah indikator kesempurnaan Iman seseorang, “*orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya*” (HR At-Tirmidzi no.1162). Orang yang bertakwa melahirkan akhlak mulia. Akhlak mulia itu mencakup semua kriteria tujuan yang lainnya. Jadi, pada tujuan nasional yang menjadi inti adalah menjadikan manusia berakhlak mulia.

Manusia berakhlak mulia kata lainnya adalah manusia yang baik. Ini selaras dengan pendapat Prof. Ahmad Tafsir guru besar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik (Ahmad, 2010:78).

Lulusan yang diharapkan ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Prof. Ahmad Tafsir menyederhanakan, cirinya cukup dua saja yaitu (1) mampu hidup tenang dan (2) produktif dalam kehidupan bersama (Ahmad, 2010:79). Inilah rumusan tujuan dari pendidikan akhlak mulia untuk generasi emas 2045 yaitu, hidup tenang dan produktif.

Agar memudahkan, Prof Tafsir merinci lebih jauh menjadi tiga ciri saja sebagai berikut:

1. Badan sehat serta kuat

Sehat ialah tidak sakit, jelasnya tidak penyakitan. Ini diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat ialah kemampuan otot dan non-otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat berproduksi maksimal.

2. Otaknya cerdas serta pandai

Cerdas artinya pintar. Cirinya yang paling mudah dikenal ialah ia mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat; juga salah satu cirinya orang pintar ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain. Kemampuan ini dibawa sejak lahir. Ukuran yang biasa digunakan ialah *Intellegence quotient* (IQ). IQ tidak dapat ditingkatkan, tetapi dapat dilatih agar aktual efektif. Tugas pendidikan adalah melatihnya. Adapun pandai ialah ia banyak pengetahuan. Banyak yang diketahui ini diperlakukan oleh IQ; bila IQ tinggi tetapi kurang banyak pengetahuan, maka IQ itu seperti kekurangan onderdil; IQ yang tinggi itu kurang dapat diaktualkan secara maksimal. Berbeda dengan kecerdasan (IQ), kepandaian dapat ditingkatkan. Kecerdasan dan kepandaian penting agar ia tenang dan produktif.

3. Lulusan mesti beriman kuat

Sulit dibayangkan seorang akan mudah hidup tenang bila ia tidak beriman. Mungkin saja banyak kesulitan yang dihadapinya tidak mengganggunya bila masalah itu dapat ia rasionalkan, dapat diselesaikan dengan IQ-nya yang tinggi. Tetapi akan banyak masalah yang pasti ia tidak akan mampu merasionalkannya. Nah, pada bagian inilah memerlukan iman yang kuat.

Sebenarnya jika mengacu pada UUD 1945 pasal 31 (c), UU Pendidikan Nasional, dan UU Pendidikan Tinggi, soal konsep dan tujuan pendidikan sudah sesuai. Aspek Iman, taqwa, dan ahlak mulia sangat ditekankan. Tetapi anehnya, untuk murid muslim, tidak ada ujian tentang kompetensi iman, taqwa dan ahlak mulia. Ketika pemerintah menyusun daftar ‘rangking’ kampus di Indonesia, apakah menyertakan indikator iman, taqwa dan ahlak mulia?

Orang yang beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia pasti profesional. Tetapi, tanpa iman, taqwa dan ahlak mulia, orang profesional menjadi ‘*bii-adab*’ dan merusak masyarakat.

KURIKULUM BERBASIS AHKLAK MULIA

Kurikulum ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan yang kita maksud yaitu menjadikan generasi emas berahlak mulia. Jika begitu maka kurikulum haruslah berupa program untuk mengembangkan ahklak mulia.

1. Pembinaan Akhlak Mulia

Rasul-rasul Tuhan diutus ke dunia selalu membawa misi hendak memperbaiki akhlak umat manusia. Bahkan Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Tuhan yang terakhir, membawa “hanya” satu misi menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini berarti akhlak mulia adalah salah satu masalah paling utama dalam kehidupan ini. Karena itu wajarlah bila salah satu tugas pendidikan di sekolah adalah menanamkan akhlak mulai pada anak didik.

Berkaitan dengan pembinaan akhlak yang mulia pada anak didik, guru di sekolah sebagai pendidik harus berusaha keras, karena anak didik merupakan titipan dari berbagai keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Sehingga di sekolah terlihat berbagai macam perilaku anak, ada yang patuh ada yang bandel dan lain sebagainya. Semua itu merupakan tanggung jawab guru untuk membina anak didiknya ke arah kebaikan.

Sungguh pun anak didik memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang berbeda, namun proses pembinaan atau internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam diri anak didik dapat dilakukan guru dengan berbagai alternatif. Dengan tumbuh daya pikir anak, guru di sekolah dapat mendidik anak agar memperoleh nilai-nilai akhlak mulia dengan menggunakan strategi instruksional yang berbeda diterapkan dalam dunia pendidikan (Syabuddin Gade, 2019:206). Tidak hanya menggunakan paradigma Boloom. Melalui strategi instruksional, pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (*psikomotor*), dan sikap mulia (*afektif*). Namun, harus ada paradigma lain. Jika ingin belajar dari para Nabi, maka yang harus dilakukan melalui metode internalisasi dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian (Ahmad, 2010:127). Inilah tiga intruksional utama.

Materi akhlak mulia yang hendak diajarkan guru di sekolah tentu aja membutuhkan prosedur dari fasilitas pendukung - yang disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak didik - sebagai bagian dari strategi intruksional (Warijan dkk, 1984:32-34). Kekeliruan guru selama ini ialah mereka terlalu focus pada usaha pengajaran, padahal sebelum diajarkan pun pada umumnya anak didik itu sudah tahu, mereka sudah tahu bohong itu jelek jujur itu baik (Ahmad, 2010:127).

Berkaitan dengan prosedur misalnya guru perlu menerapkan berbagai metode instruksional yang dapat menginternalisasikan nilai akhlak mulia dalam diri anak. Demikian juga halnya dengan fasilitas pendidikan, seperti kantor atau ruang khusus sebagai tempat anak mengeluh, minta nasehat (Zakiah 1992:90) dan lain sebagainya.

2. Pensucian Jiwa Inti Kurikulum Ahlak Mulia

Pensucian Jiwa atau *Tazkiyatun nafs* adalah usaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Allah SWT menjelaskan, sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh celakalah orang yang mengotori jiwanya. (Q.S. al-Syams [91]: 9-10). Aktivitas *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dilakukan dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Mensucikan umatnya (*wa-yuzakkihim*) adalah salah satu tugas Nabi saw, disamping mengajarkan kitab dan hikmah. Rasulullah saw menekankan pentingnya melakukan jihad melawan hawa nafsu ini. Seorang mujahid adalah yang berjihad melawan hawa nafsunya. Jiwa yang tenang, sebagaimana doa Rasulullah saw, adalah yang ridha dan ikhlas menerima keputusan dan pemberian Allah SWT. Jiwa seperti ini diraih melalui pemahaman aqidah yang kokoh dan latihan yang terus-menerus, tidak mengenal lelah.

Proses pensucian jiwa harus dilakukan terus-menerus agar para pejuang tidak terjebak ke dalam fanatisme buta dan kesombongan keilmuan serta kehebatan kelompoknya. Juga, agar para aktivis dakwah terhindar dari sifat iri hati, riya', malas, penakut, benci kepada sesama muslim, dan sebagainya. Semua itu memerlukan kesungguhan olah jiwa menuju kepada jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*). Tanpa kebersihan jiwa, dunia dakwah akan terus diwarnai aneka saling caci maki, berbangga-banggadengan banyaknya jamaah, bahkan saling menjatuhkan satu dengan yang lain.

Kunci sukses pendidikan adalah proses pensucian jiwa manusia. Lagu Indonesia Raya mengamanahkan: "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya!" Membangun jiwa adalah proses pensucian jiwa. Tanpa jiwa yang bersih, proses pencarian ilmu akan gagal. Sebab, mencari ilmu memerlukan keikhlasan. Ikhlas adalah asas setiap perbuatan, dan Allah tidak menerima amal yang mengandung unsur syirik. (Q.S. al-Bayyinah [98] :5).

Beberapa hadits Rasulullah saw mengingatkan, bahwa siapa yang mencari ilmu untuk mencari kehebatan dikalangan ulama dan mencari pujian di kalangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Rasulullah saw bersabda: "*Siapa yang mencari ilmu yang sepatutnya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, lalu ia mencarinya hanya untuk kepentingan dunia semata, maka ia tidak akan menciumbau sorga di Hari Kiamat.*" (HR Abu Dawud).

Juga disebutkan sebuah sabda nabi saw, bahwa di hari kiamat nanti, manusia pertama yang akan merasakan api neraka adalah orang yang berilmu yang membaca al-Qur'an dikatakan sebagai "*qari*"(ahli baca al-Quran), dan orang yang mencari ilmu untuk mencari pujian manusia, agar ia dianggap sebagai orang '*alim*).

Jadi, sepatutnya pensucian jiwa menjadi kurikulum inti pendidikan akhlak mulia. Adalah sangat berbahaya jika pendidikan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang jiwanya sakit, yang serakah dunia. Inilah yang disebut ilmuwan-ilmuwan jahat (*ulama al-Su'*).

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan menjualnya dengan harga murah, mereka itu tidaklah makan sesuatu kecuali api neraka, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka di Hari Kiamat dan Allah tidak mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih." (QS al-Baqarah [2]: 174).

3. Penanaman Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan

a. Melalui Keteladanan

Melalui keteladanan pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Prof. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya (Ahmad, 2010: 143-144).

Keteladanan ini cocok menjadi wasilah pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan

bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

b. Melalui Pembiasaan

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak mulia terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak (Miqdad, 2003:28).

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang, ulet, tidak pantang putus asa dan lain-lain (Miqdad, 2003:28).

Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak anak terbiasa serta berperilaku yang lain. Al-Ghazali menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai (Tamyiz, 2001:56). Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak didik.

UPAYA WUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Pemerintah dalam menyongsong apa yang disebut “Indonesia Emas 2045”. Intinya dua, pembangunan infrastruktur dan pembangunan SDM. Berbagai pihak di Indonesia saat ini sedang menyiapkan generasi emas 2045. Tentu dengan persepsi dan konsepsi masing-masing. Umat Islam – sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia – pun mendapat amanah untuk menjalankan pendidikan SDM. Amanah itu diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw dan diwariskan kepada para ulama atau para guru.

Bukan hanya menjadikan generasi para pekerja, karena hal itu terlalu pragmatis, namun, harus menyiapkan generasi berakhlak mulia. Kiranya penulis sepakat dengan apa yang dijelaskan Prof. Tafsir merincikan dari tiga karakter dalam rumusan tujuan pendidikan akhlak mulia (badan sehat serta kuat, otak cerdas serta pandai, dan beriman kuat), yaitu (Ahmad, 2010:81):

1. Lulusan harus berdisiplin tinggi

Disiplin tinggi akan muncul bila ada iman yang kuat dan pengetahuan mencukupi tentang itu. Disiplin tinggi bukanlah manusia robot dan bukan pula orang yang selalu bekerja keras, bukan orang yang selalu bekerja mati-matian. Disiplin tinggi adalah sikap mental yang ditandai oleh adanya konsistensi yang tinggi. Ciri disiplin yang lain ialah adanya rasa pengabdian yang tinggi terhadap pekerjaannya dan tugas-tugasnya. Menghadapi masa depan ia harus memiliki visi normatif idealis yang terjabarkan dalam visi strategik yang berupa target-target dalam waktu tertentu untuk diwujudkan. Dari disiplin tinggi itu akan muncul sifat lain yaitu dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya.

2. Lulusan harus mempunyai sifat jujur

Sifat ini merupakan salah satu turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terwujud bila orang mampu jujur terhadap diri sendiri; seseorang mampu jujur terhadap orang lain belumlah dapat dijadikan jaminan bahwa ia jujur. Pengalaman menunjukkan bahwa jujur terhadap diri sendiri tidaklah mudah. Mengapa sesuatu yang sudah diketahui tidak baik tetapi dilakukan juga? Karena ia mampu membohongi dirinya sendiri. Kejujuran amat diperlukan dalam kehidupan yang penuh persaingan. Orang tidak jujur dapat dipastikan akan tersingkir dalam persaingan itu. Dalam persaingan seringkali diperlukan kerja sama. Nah, dalam kerjasama itulah kejujuran sangat diperlukan. Bila ia ketahuan tidak jujur – sekalipun hanya sekali saja – kemungkinan besar mitra kerjanya tidak akan bersedia bekerjasama dengan dia untuk selanjutnya. Ia tersingkir.

Termasuk kejujuran ialah keberanian mengaku bahwa kita tidak mampu melakukan suatu pekerjaan bila kita memang ragu tentang kemampuan kita menyelesaikan pekerjaan itu. Dalam suatu jaringan kerja hal seperti itu merupakan hal biasa. Pengakuan seperti itu juga merupakan ciri orang profesional. Salah satu contoh kejujuran ialah seorang mengakui bahwa dirinya seringkali tidak jujur.

3. Lulusan harus kreatif

Hanya orang yang kreatif yang melakukan inovasi. Orang yang kreatif – dengan sendirinya inovatif – selalu tidak puas dengan *status quo*. Orang ini selalu gelisah, maka ia selalu mencari. Biasanya orang seperti ini akan menang dalam persaingan.

4. Lulusan harus ulet

Intinya ialah tidak mudah putus asa. Ia memiliki jiwa *bushido*; menyerah pada saat kematian. Kebanyakan orang sanggup mencoba tiga kali. Bila dicoba tiga kali, tetap gagal terus, maka ia berkata “agaknya takdir saya disini.” Ia tidak akan mencoba yang keempat. Ini gambaran orang yang kurang ulet.

5. Lulusan harus berdaya saing tinggi

Pada aspek psikologis, lulusan harus percaya diri yang tinggi. Pada aspek kemampuan, lulusan harus benar-benar profesional dalam bidang tertentu. Pada persaingan sekarang, bahasa Inggris dan penguasaan teknologi agaknya merupakan syarat penting untuk berdaya saing tinggi.

6. Lulusan harus mampu berdampingan dengan orang lain

Pada zaman ini, batasan-batasan geografis dan batas budaya sudah tidak ada. Orang akan selalu kontak dengan orang lain, langsung maupun tidak langsung. Bila seorang tidak mampu menghormati orang lain yang berbeda dengan dia maka ia akan mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan menghargai perbedaan. Itu tidak mudah. Semua itu dapat disingkat dalam ungkapan “harus memiliki toleransi yang tinggi.”

7. Lulusan harus demokratis

Orang yang menganut agama yang kuat dibarengi fanatisme tinggi, seringkali kurang demokratis. Baginya diperlukan penafsiran teks agama yang sesuai, atau ia akan membatasi jaringan kerja yang akan ia masuki. Sikap demokratis ini berhubungan juga dengan toleransi yang tinggi tadi.

8. Lulusan harus menghargai waktu

Bagi orang yang beriman kuat, menghargai waktu tentulah amat mudah. Tetapi yang dimaksud di sini juga mencakup menghargai waktu orang lain. Orang yang hidup dengan disiplin tinggi otomatis akan menghargai waktu seperti yang dimaksud itu.

9. Lulusan harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi.

Menurut Goleman, orang harus punya *Emotional Questions* (EQ) yang tinggi (Goleman, 1997; Shapiro, 1997). Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak dapat ditingkatkan, kecerdasan emosi (EQ) dapat ditingkatkan. EQ juga dapat ditingkatkan setingkat malaikat, dapat juga diturunkan setingkat hewan bahkan lebih rendah dari pada hewan. Cara terbaik meningkatkan EQ dengan pendidikan Agama.

PENUTUP

Soal pentingnya karakter akhlak mulia sudah ada dalam Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang standar Kompetensi Lulusan (SKL) Menurut Permen ini, tiga aspek yang menjadi syarat kelulusan, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap mencakup kompetensi akhlak mulia yang telah diuraikan. Selanjutnya, dari kesembilan karakter akhlak mulia untuk generasi Indonesi emas 2045 dibuat dalam bentuk program pendidikan yang

aplikatif dengan penanaman nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Dan terakhir, dirumuskan sistem evaluasi pendidikan yang tepat untuk mengawal jalannya tujuan pendidikan akhlak mulia untuk generasi Indonesia emas 2045 itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Muhammad Jamaludin al-Qasimi. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Al-Ghzali, *Ihya' 'Ulum al-Din III* (T.t.p.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 'Isya al-Baby al-Halaby wa Syirkah, t.t.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Taswuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asy-Syaibany, Omar Mohammad at-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Basyir, Azhar. *Panduan Menuju Akhlak Rabbani*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Hasan, IqbaI. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Husaini, Adian. *Jangan Kalah Jadi Monyet*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2020.
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1998.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

- Saefuddin, Encang. *Ilmu Akhlak: Akhlak dalam Islam itu Indah*. Bandung: CV. Mujahid Press, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Warijan, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan, 1984.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, alih bahasa: Tulus Mustofa, Yogyakarta: Talenta, 2003.
- Zaidân, Abdul Karim, 1988, *Ushûl ad-Da''wah*, Beirut: Mu''assasah ar-Risalah.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.